

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Sejak zaman Gereja purba, Yesus telah menetapkan dan mengutus para murid-Nya untukewartakan kabar sukacita kepada seluruh bangsa. Karya evangelisasi ini dimaksudkan agar misi keselamatan yang dijalankan Yesus tidak saja terjadi selama Yesus bereksistensi secara nyata di dunia tetapi terus diwartakan sampai akhir zaman. Para rasul adalah orang-orang pertama yang dipilih Yesus demi misi tersebut. Lewat para rasul-Nya, Yesus berjanji bahwa Ia akan menyertai umat-Nya hingga tak berkesudahan. Perutusan para murid menjadi tanda nyata bahwa Kristus adalah Tuhan yang hidup dan senantiasa ada bersama umat manusia. Kontinuitas karya evangelisasi ini dengan demikian menunjukkan bahwa Yesus terus berkarya dalam hidup manusia agar manusia memperoleh keselamatan yang Ia tawarkan serentak pula menandai persatuan Kristus dengan umat-Nya (bdk. Mrk. 16:15-20).

Sejalan dengan itu, Konsili Suci menegaskan bahwa Gereja diciptakan untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Semua kegiatan Tubuh Mistik yang mengarah kepada tujuan itu, disebut kerasulan. Kerasulan itu dilaksanakan oleh Gereja melalui semua anggotanya, dengan pelbagai cara (*Apostolicam Actuositatem* no. 2).¹ Mengacu pada hakikat Gereja tersebut, maka Gereja secara inheren tergerak oleh panggilan untuk membawa umat manusia kepada persatuan dengan Kristus.

¹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cet. XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 351.

Dengan demikian, perutusan yang dimaksudkan Yesus tidak hanya diikatkan pada para rasul pertama yang dipilih-Nya tetapi atas nama Kristus sendiri semua umat berhak menjadi rasul-rasul-Nya. Tugas mempersatukan umat manusia dengan Yesus Kristus menjadi tanggung jawab seluruh anggota Gereja.

Panggilan kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul juga. Perkembangan Gereja menuntut adanya usaha para anggotanya. Gereja hanya bisa berkembang jika para anggotanya sungguh menyadari hakikat dirinya sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus. Kesediaan merasul menjadi salah satu tonggak yang mengarahkan anggota Gereja untuk memberi sumbangsinya bagi pertumbuhan Gereja yakni untuk menjadi Gereja yang semakin menggambarkan persatuan dengan Kristus Sang Kepala Gereja itu sendiri. Anggota Gereja yang dengan tekun menjalankan tugas perutusan tentu dapat membantu dirinya sendiri untuk semakin bersatu dengan Kristus.²

Dalam Gereja, tugas perutusan itu tidak hanya menjadi tanggung jawab kaum hirarki, tetapi semua umat beriman. Hal ini beralasan karena semua umat adalah anggota Gereja itu sendiri. Misi keselamatan dalam perutusan melibatkan semua umat beriman yang telah mendapat rahmat baptisan. Dalam dokumen Konsili Vatikan II, umat beriman selain kaum hirarki yang berpartisipasi secara langsung dalam tugas-tugas perutusan khusus disebut sebagai rasul awam. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* 33, menegaskan bahwa “Kerasulan awam adalah peran serta awam dalam perutusan penyelamatan Gereja. Dengan baptis dan penguatan, semua awam ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk kerasulan itu”.³ Hakikat perutusan awam ialah berasal dari Tuhan sendiri. Kristus menjadi kepala yang menghimpun semua awam sebagai umat Allah, tanpa kecuali. Awam dipanggil sebagai anggota yang hidup untuk menyumbangkan segenap tenaganya yang mereka terima berkat kebaikan Sang Pencipta dan rahmat Sang Penebus terus-menerus.⁴

Adapun kerasulan kaum awam itu merupakan keikutsertaan dalam perutusan keselamatan Gereja sendiri. Dalam tugas kerasulan tersebut, Tuhan sendiri menjadi fondasi yang membaptis dan menguatkan umat-Nya. Para rasul

²*Ibid.*

³*Ibid.*, hlm. 119.

⁴*Ibid.*, hlm. 121.

awam mengalami sendiri dalam sakramen-sakramen, teristimewa sakramen Ekaristi Suci, sebuah kekuatan untuk mencintai Allah dan manusia yang sekaligus menjiwai seluruh tugas kerasulan. Kaum awam dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam hal menghidupkan Gereja-gereja di berbagai tempat dengan beragam situasinya. Demikianlah setiap orang awam, karena karunia-karunia yang diterimanya, menjadi saksi dan sarana hidup perutusan Gereja sendiri “menurut ukuran anugerah Kristus” (Ef 4:7).⁵

Jadi, semua orang awam mengemban kewajiban mulia untuk berusaha supaya rencana keselamatan Ilahi semakin mencapai semua orang di segala zaman dan di mana-mana. Oleh karena itu, hendaklah dengan cara mana pun juga terbuka jalan bagi mereka supaya mereka sendiri sekadar kemampuan mereka dan sesuai dengan kebutuhan zaman dengan giat ikut serta melaksanakan karya keselamatan Gereja.⁶ Menjadi umat Allah melalui pembaptisan bukanlah sebuah perayaan yang pasif. Lebih dari itu, lewat rahmat baptisan, umat menjadi rasul Kristus yang turut mendukung misi keselamatan Allah. Pembaptisan membawa serta dalam diri umat Allah rahmat penguatan dari Allah sendiri yang mendorong mereka untuk berkarya sebagai rasul-rasul Tuhan. Singkatnya, pembaptisan berarti juga perutusan.

Orang-orang beriman Kristen ialah mereka yang oleh pembaptisan menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus yang bersatu dengan Yesus, menjadi anggota Gereja dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam jabatan Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Oleh karena itu, sesuai dengan kedudukan masing-masing mereka semua dipanggil untuk melaksanakan pengutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja di dalam kehidupan yang nyata di dunia ini. Untuk melaksanakan tritugas Yesus Kristus sebagai imam, nabi, dan raja, umat kristiani atau kaum awam bisa terlibat dalam tugas kerasulan di dalam Gereja.⁷

Dalam rangka mewujudkan tugas kerasulan itu, Gereja Katolik memiliki komunitas-komunitas yang berkarya demi membangun iman serta persekutuan dalam umat beriman. Kehadiran komunitas-komunitas ini bertujuan untuk

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*, hlm. 122.

⁷Setiana, “Penghayatan Spiritualitas Legio Maria di dalam Hidup Legioner Presidium Bunda Gereja di Paroki St. Cornelius Madiun” (Skripsi Sarjana, STKIP Widia Yuwana Madiun, Madiun, 2021).

meneruskan misi penyelamatan Gereja di tengah dunia. Komunitas-komunitas tersebut mengakomodasi sekumpulan orang untuk turut ambil bagian dalam misi kerasulan sehingga mereka disebut sebagai rasul awam. Pembentukan berbagai macam komunitas tersebut tidak terlepas dari lima pilar kehidupan menggereja yakni *Kerygma*, *Martyria*, *Koinonia*, *Leiturgia* dan *Diakonia* sebagai perwujudan dari tritungas Kristus. Adapun kelima pilar Gereja ini menjadi dasar gerakan komunitas-komunitas Gereja dalam mewujudkan karya penyelamatan Allah bagi manusia.⁸ Melalui komunitas-komunitas Gereja yang menjalankan tugas Gereja tersebut, Allah hadir dan meneguhkan mereka. Roh Allah senantiasa hadir dan menerangi karya mereka demi terwujudnya misi keselamatan Gereja. Dengan demikian, kesatuan dengan Allah dapat menjadi kekuatan yang menggerakkan komunitas-komunitas ini mengaplikasikan karya mereka.

Salah satu kelompok kerasulan yang juga aktif dalam karya evangelisasi Gereja adalah Legio Maria. Secara etimologis, kata Legio berasal dari kata latin *legiun* yang berarti pasukan. Kata pasukan juga disepadankan dengan kata tentara atau laskar.⁹ Sementara itu, Maria adalah nama yang merujuk pada Maria ibu Yesus yang berperan penting dalam sejarah keselamatan umat manusia sebagai pribadi yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan Yesus Sang Juruselamat. Mengacu pada pengertian etimologis tersebut, Legio Maria dapat diartikan sebagai pasukan/tentara/laskar Maria atau kelompok yang memberi nama Maria (Ibu Yesus) sebagai nama kelompoknya. Sebagai tentara, mereka memiliki senjata utama yakni berupa pengetahuan iman dan doa yang terus menerus seperti yang diteladankan oleh Maria ibu Yesus.¹⁰ Dalam Gereja Katolik, Legio Maria merupakan salah satu kelompok kerasulan awam yang terintegrasi dengan karya evangelisasi Gereja. Kelompok tersebut dibentuk untuk turut mengambil bagian dalam karya pastoral Gereja. Mereka berupaya bermitra dengan Gereja partikular lewat doa serta karya pelayanan. Misalnya, dalam

⁸Kornelius Kismanto, "Penghayatan Spiritualitas Anggota Legio Maria di Paroki Santa Maria, Pajar Mataram, Lampung Tengah melalui Kegiatan pada Masa Pandemi" (Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2022), hlm. 1.

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), <https://kbbi.web.id/legiun>, diakses pada 7 November 2022.

¹⁰Legio Maria Malang, "Istilah di Legio Maria", <http://legiomariamalang.org/hello-world/>, diakses pada 14 November 2022.

sebuah Paroki, Legio Maria dapat menjadi rekan yang turut mendukung karya pastoral paroki demi kepentingan umat di wilayah paroki.

Pada tempat pertama, sebagai kelompok devosional, pemilihan nama ini sejatinya merupakan sebuah bentuk penghormatan khusus yang ditujukan kepada Maria sebagai ibu Yesus. Dalam ajaran dogmatik Gereja, dalam liturgi dan kebaktian Gereja, dalam hidup dan spiritualitas Kristen, Perawan Maria mendapat tempat yang khusus dan istimewa. Dalam praktik iman Kristen, Perawan Maria dilihat sebagai hadiah terbesar yang diberikan Yesus Kristus bagi umat Kristen (bdk. Yoh 19:27). Pemberian nama ini hendak menegaskan bahwa Legio Maria adalah sekelompok orang yang menjalankan devosi khusus kepada Maria.¹¹ Selanjutnya, identitas nama semacam ini serentak menunjukkan identitas kelompok Legio Maria itu sendiri. Nama menunjukkan orang. Artinya, dengan mengambil nama Maria sebagai nama kelompok, Legio Maria sejatinya ingin menjalankan keutamaan-keutamaan yang ditunjukkan Maria dalam sejarah keselamatan. Mereka bukan hanya menghormati Maria secara pasif, tetapi lebih dari itu mau belajar dari nilai-nilai iman yang dihidupi oleh Maria serta mempraktikkannya dalam kehidupan yang nyata. Paguyuban ini menimba kekayaan-kekayaan iman Maria sebagai sarana yang menginspirasi gaya berpastoral mereka. Dengan kata lain, teladan iman Maria menjadi rujukan utama yang menggerakkan cara hidup serta cara berpastoral mereka. Atas dasar restu Gereja dan bimbingan yang kuat dari Santa Perawan Maria, legioner menggabungkan diri mereka ke dalam suatu laskar Gereja yang bertempur melawan kekuatan jahat dunia. Selain penghormatan yang istimewa kepada Maria, legioner juga berusaha membawa terang ke dalam dunia demi mengatasi kegelapan serta kejahatan dunia.¹²

Dengan mengambil nama Maria sebagai identitasnya, kelompok kerasulan awam Legio Maria berupaya menjalankan karyanya dengan berkiblat pada spiritualitas Maria sendiri. Maria dan spiritualitasnya dijadikan contoh yang dapat mendorong kelompok ini terus mencari dan menemukan kehendak Allah di tengah dunia. Legioner berupaya mencapai keserupaan dengan Maria dalam hal imannya kepada Allah. Berkat kedekatannya yang begitu intim dengan Putera-

¹¹Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 197.

¹²Kornelius Kismanto, *op. cit.*, hlm. 1.

Nya Yesus Kristus, Maria seolah memberi inspirasi kepada kelompok Legio Maria untuk mempraktikkan cara-cara hidup yang mengarahkan diri mereka kepada persatuan dengan Yesus Kristus. Semangat Legio Maria adalah semangat Maria sendiri. Legio terutama berusaha meniru kerendahan hatinya yang luar biasa, ketaatannya yang sempurna, keindahannya yang laksana malaikat, doanya yang terus menerus, mati raga yang menyeluruh, kemurniannya yang tak bercela, ketaatannya yang gagah berani, kebijaksanaannya yang surgawi, pengorbanannya untuk kasih akan Allah dan di atas segalanya imannya bahwa kebajikan tanpa batas hanya ada pada dirinya dan tidak ada duanya. Dijiwai oleh kasih dan iman Maria ini, Legio sanggup melaksanakan tugas apa saja dan setiap karya dan “tidak pernah mengeluh bahwa suatu tugas adalah tidak mungkin, karena yakin bahwa mereka boleh dan dapat melakukan apa saja”.¹³ Hal ini tampak dalam keterlibatan Legio Maria melalui karya pastoral Gereja. Penghormatan dan kedekatan mereka dengan Maria dalam praktik devosional diimplementasikan lewat kesatuan mereka bersama karya pastoral Gereja.

Dalam Gereja Katolik, Maria dinobatkan sebagai Ratu Para Rasul. Maria menjadi Ratu para rasul, karena dia dipilih menjadi Bunda Yesus Kristus, dan untuk memberikan Yesus kepada dunia, Maria dijadikan Bunda para rasul dan Bunda kita oleh penyelamat kita di kayu salib. Dia bersama dengan para rasul menunggu turunnya Roh Kudus, memperoleh bagi mereka kelimpahan rahmat adikodrati yang mereka terima pada Pentakosta. Perawan Maria yang paling suci ini telah dan selalu menjadi sumber mata air yang tak pernah kering bagi setiap rasul. Dia melakukan kerasulan yang menjangkau semua orang yang lain. Kerasulan doa, kerasulan keteladanan yang baik, kerasulan penderitaan, Maria memenuhi semuanya. Orang lain sudah melaksanakan pengajaran tertentu tentang Injil, Maria telah menghayati semua ajaran itu. Maria penuh dengan rahmat, dan kita semua menarik dari kelimpahannya. Maria menarik usaha-usaha ke berbagai rasul, kemudian melindungi mereka dan membela mereka dalam karya. Maria merangkul setiap rasul dengan kehangatan cinta dan terang air mukanya. Maria menunjukkan Yesus di dalam suatu cara yang tak akan pernah disejajarkan dengan orang lain dalam sepanjang segala abad. Kerasulan Maria adalah

¹³Team Senatus Malang, *Buku Pegangan Legio Maria* (Malang: Dioma, 1999), hlm. 13.

kerasulan tingkat paling tinggi, tak pernah disamai, tak pernah dilampaui.¹⁴ Berpedoman pada martabat Maria sebagai ratu para rasul, maka Legio Maria sebagai komunitas yang berpelindungan Maria menjalankan tugas-tugas kerasulan yang terarah kepada persatuan dengan Kristus. Sebagaimana Maria bersatu dengan Kristus demikian pun Legio Maria menyatakan kebersatuannya dalam karya kerasulan Gereja dengan Kristus sebagai kepalanya.

Kedudukan Maria sebagai ibu Yesus menggambarkan kesatuan yang tak terpisahkan antara Maria dengan Yesus. Kristus merupakan pribadi Allah-Manusia yang dilahirkan Maria maka keduanya tidak mungkin dipisahkan. Secara psikologis, pikiran dan perasaan serta karakter Maria juga menyatu dengan kepribadian Kristus. Secara rohani, Maria adalah orang beriman pertama dan utama kepada Kristus (bdk. Luk 1:38). Karena kesatuan yang begitu erat antara Kristus dan Maria, maka Kristus sangat menghormati Maria dan sebaliknya Maria sangat mencintai Puteranya melebihi siapa pun dan akan selalu mendoakan umat manusia yang beriman kepada Puteranya.¹⁵ Kesatuan ini tampak dalam cara Maria menyertai Yesus hingga wafat-Nya. Konsistensi Maria mendampingi Yesus sejak mengandung Yesus hingga wafat di salib telah menghantarkannya pada pengangkatannya sebagai ibu Gereja. Yesus adalah kepala Gereja. Oleh karena itu, Maria sebagai ibu-Nya menjadi Bunda Gereja. Jadi, Maria dan Gereja adalah dua hal yang tidak bisa dilepaspisahkan. Secara teologis, Maria menjadi ibu karena ketaatan imannya, dan karena itu menjadi model bagi Gereja. Ia menjadi Bunda seluruh umat Allah.¹⁶ Pemahaman ini menjadi dasar bagi Legio Maria untuk terus berkarya bagi Gereja. Dengan menjadi anggota Legio Maria, mereka menegaskan keterlibatan Maria dalam kehidupan Gereja.

Setiap umat beriman Kristiani memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam kehidupan menggereja. Tugas dan perannya tersebut merupakan bentuk keterlibatannya dalam menggerakkan roda kehidupan menggereja. Keterlibatan umat beriman Kristiani tersebut dapat dipandang sebagai sumbangan

¹⁴Adi, "Maria Ratu Para Rasul", <http://villadulcis.blogspot.com/2011/06/maria-ratu-para-rasul.html>, diakses pada 16 November 2022.

¹⁵Wilhelmus Kabosu, *Mengungkap Lima Rahasia Bunda Maria* (Jakarta: Fidei Press, 2012), hlm. 30.

¹⁶Petrus M. Handoko, *Santa Perawan Maria, Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja* (Malang: Penerbit Dioma, 2006), hlm. 95.

dalam kehidupan menggereja. Organisasi rohani Legio Maria merupakan bagian dari anggota Gereja yang memiliki tugas dan peranan yang memberikan sumbangan dalam kehidupan menggereja. Para anggota Legio Maria memiliki panggilan yang sama dengan anggota umat Gereja lainnya yakni mencapai kekudusan (*Lumen Gentium* art. 40). Namun, sebagai salah satu kelompok kategorial dalam Gereja, Legio Maria lebih memusatkan diri untuk merasul di dalam dunia. Untuk mencapai kekudusan itu, para legioner memiliki tugas dan kegiatan kerasulan yang telah diatur di dalam buku pegangan resmi Legio Maria sebagai tuntunannya. Tugas dan kegiatan kerasulan yang dilakukan para legioner dalam kehidupan menggereja sehari-hari antara lain ialah berdoa, melaksanakan tugas-tugas Gereja dan mengunjungi orang-orang sakit. Tugas dan kegiatan tersebut mampu mendorong para legioner dan orang-orang yang dilayani untuk mencapai kekudusan. Sumbangan kerasulan para legioner dalam kehidupan menggereja juga berpengaruh pada kehidupan iman umat. Doa dan kunjungan para legioner kepada orang-orang sakit menumbuhkan keteguhan iman dan kesembuhan. Para legioner juga adalah anggota umat yang terlibat dalam berbagai kegiatan dalam Gereja paroki setempat. Mereka juga adalah anggota umat yang setia dan taat kepada Gereja dan para imamnya. Mereka adalah umat yang mempersembahkan diri bagi Gereja dan berjuang dalam mencapai kesucian jiwa. Tugas dan kegiatan kerasulan para legioner menjadi tanda keterlibatannya dalam tugas Gereja untuk merasul di tengah dunia.¹⁷

Legio Maria masuk Indonesia pada tahun 1951 melalui Medan, oleh seorang envoy bernama Miss Teresa Su (Legioner di Universitas Hongkong), lalu menyebar ke Padang, Pekanbaru, Sidikalang, Tanjung Karang dan Pangkal Pinang. Legio juga menyebar ke Pulau Kalimantan yakni Pontianak, Singkawang, Sambas dan terus ke arah timur, Pulau Flores Nusa Tenggara Timur yakni Maumere. Pada tahun 1952, Pater Paul Janssen CM, yang baru kembali dari Filipina, tempat Legio Maria berkembang dengan pesat, mendirikan presidium pertama di Kediri, Jawa Timur, lalu meluas ke Surabaya, Malang, Blitar dan

¹⁷“Sumbangan Kerasulan Legio Maria dalam Kehidupan Menggereja di Paroki Setempat (Studi Kasus Pada Presidium Bintang Timur Di Paroki Ijen Dan Presidium Bunga Mawar Yang Gaib Di Paroki Tumpang)”, http://librarystftws.org/perpus/index.php?p=show_detail&id=132&keywords=, diakses pada 18 November 2022.

Madiun pada tahun 1953. Dengan perkembangannya, mulai dibentuklah dewan legio yaitu Kuria Malang pada 1954.¹⁸ Hingga kini, Legio Maria pun turut merasul di berbagai paroki di Keuskupan Agung Kupang. Pada tahun 2019, regia Legio Maria Kupang naik status menjadi senatus III di Indonesia dalam konferensi nasional Legio Maria tiga tahunan. Pengukuhan ini mengusung tema “Memantapkan Komitmen Legioner dalam Kerasulan yang Bersukacita, Berempati, dan Penuh Kasih” lewat perayaan Ekaristi yang dipimpin langsung oleh Mgr. Petrus Turang selaku uskup Keuskupan Agung Kupang.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Keuskupan Agung Kupang telah bermitra dengan Legio Maria dalam menegakkan gerakan kerasulan awam tersebut di wilayah keuskupannya.

Sebagai bagian dari Keuskupan Agung Kupang, Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe juga memiliki kelompok Legio Maria sendiri yang membantu Paroki dalam karya-karya pastoral Paroki. Dengan menimba semangat Maria para legioner ikut serta dalam karya pastoral di Paroki Sta. Maria Dolorosa Soe. Adapun kegiatan-kegiatan yang dijalankan legioner ini yakni mengunjungi pasutri yang belum menikah, mengunjungi anak-anak yang belum dibaptis dan belum menerima sakramen Komuni Suci dan Krisma, mengunjungi orang sakit di rumah dan di rumah sakit, mengunjungi dan mendamaikan keluarga yang bermasalah, kunjungan kasih kepada lansia di rumah jompo, kunjungan ke rutan, mendampingi frater atau suster dalam pelayanan Komuni Kudus untuk orang sakit dan lansia baik di rumah mau pun di rumah sakit, menanggung koor pada bulan Mei dan Oktober, misa jumat pertama dan misa arwah, mengatur kotak kolekte setiap hari minggu, pembinaan rohani bagi warga rutan, melayani ibadat setiap hari minggu di rutan, dan mengadakan katekese umat di KUB. Sejumlah kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan legio Maria dalam karya pastoral Gereja telah terjadi selama ini. Rupa-rupa kegiatan itu merupakan kegiatan rutin yang telah dijalankan oleh para Legioner Paroki Soe. Jika kita melihat beragam kegiatan iman yang telah dilaksanakan oleh legioner tersebut maka kita dapat

¹⁸Ensiklopedia Dunia, “Legio Maria”, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Legio_Maria, diakses pada 21 November 2022.

¹⁹Pos Kupang, “Legio Maria Regia Kupang Naik Status Jadi Senatus III di Indonesia”, <https://kupang.tribunnews.com/2019/09/08/legio-maria-regia-kupang-naik-status-jadi-senatus-iii-di-indonesia?page=2>, diakses pada 17 November 2022.

menemukan bahwa Legio Maria Soe turut menghadirkan wajah Maria yang penuh kasih demi membawa kabar sukacita bagi umat manusia. Mereka tentunya berpegang pada spiritualitas Bunda Maria sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas gerejawi sesuai konteks Paroki Soe.

Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa adanya hambatan yang turut mewarnai karya Legio Maria di Paroki Soe, misalnya ada anggota Legio Maria yang malas atau lalai menjalankan kegiatan-kegiatannya. Hal ini muncul atas asumsi bahwa aktivitas berdoa yang dijalankan dalam kelompok Legio Maria terlalu lama sehingga menimbulkan rasa jenuh. Selain itu, ada pula tantangan yang datang dari luar. Umat yang dilayani menilai legioner berlaku sok suci dan suka mengurus hidup orang lain.²⁰

Berdasarkan semangat pelayanan kerasulan yang dijalankan oleh Legioner Soe, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang keterlibatan mereka dalam karya pastoral Paroki dalam terang spiritualitas Bunda Maria. Penulis hendak meninjau peran Legio Maria di Paroki Soe dalam hubungannya dengan spiritualitas Bunda Maria yang dihayati oleh kelompok ini. Penulis berupaya melihat sejauh mana penghayatan Legioner akan spiritualitas Bunda Maria berdampak pada semangat melayani umat di Paroki Soe. Penulis menggumuli pertanyaan-pertanyaan itu berdasarkan pada segi spiritualitas Bunda Maria sendiri. Pokok yang melatarbelakangi keputusan penulis untuk menggumuli hubungan antara spiritualitas Bunda Maria dengan karya pastoral Legio Maria di Soe yaitu: spiritualitas Bunda Maria adalah sikap dasar serta keutamaan-keutamaan Maria melalui doa, kerendahan hati, ketaatan, kerasulan, penyerahan diri yang total kepada Allah, persatuannya yang mesra dengan Kristus dan lain sebagainya. Kualitas-kualitas Maria inilah yang mendorong kaum Legioner semakin teguh dalam menjalankan misinya. Spiritualitas Maria itu telah memberi pedoman arah bagi praksis kerasulan Legioner di tengah umat.

Oleh karena itu, di bawah judul : **“RELEVANSI SPIRITUALITAS BUNDA MARIA BAGI KETERLIBATAN KELOMPOK LEGIO MARIA DALAM KARYA PASTORAL PAROKI SANTA MARIA MATER**

²⁰Hasil Wawancara dengan Thobias Siga, Ketua Komisium Legio Maria Santa Maria Mater Dolorosa Soe, via *handpone*, pada tanggal 5 November 2022.

DOLOROSA SOE”, tesis ini secara khusus mau melihat spiritualitas Bunda Maria yang dihayati kelompok Legio Maria di Paroki Sta. Maria Dolorosa Soe.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud meninjau penghayatan spiritualitas Bunda Maria oleh kelompok Legio Maria dalam karya pastoral di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Sebab itu, persoalan-persoalan pokok yang hendak dicarikan jawabannya dalam dan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana relevansi spiritualitas Bunda Maria bagi keterlibatan kelompok legio maria dalam karya pastoral Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe? Pertanyaan dasar ini akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan elementer berikut:

- a. Apa itu spiritualitas Bunda Maria?
- b. Apa itu kelompok Legio Maria Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe dan bagaimana keterlibatan mereka dalam karya pastoral Paroki?
- c. Bagaimana penghayatan spiritualitas Bunda Maria berdampak pada kelompok Legio Maria Paroki Santa Maria Dolorosa Soe?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum, studi ini tertuju pada ikhtiar meneliti penghayatan spiritualitas Bunda Maria oleh kelompok Legio Maria dalam melaksanakan karya pastoral di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Tujuan umum tersebut akan dicapai melalui beberapa tahapan atau langkah kerja. Pertama, secara khusus mengemukakan konsep-konsep tentang spiritualitas Bunda Maria. Kedua, menggali realitas keterlibatan Legio Maria dalam karya pastoral Paroki Soe. Ketiga, mendalami sejauh mana spiritualitas Bunda Maria berdampak pada keterlibatan Legio Maria dalam karya pastoral Paroki Soe. Spiritualitas Bunda Maria akan menjadi pijakan teoretis dan bingkai analisis. Selain ketiga tujuan di atas, pada tataran pragmatis, studi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi dengan Pendekatan Kontekstual pada Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari studi ini adalah sebagai berikut. Pertama, terhimpunnya informasi tentang spiritualitas Bunda Maria. Kedua, terhimpunnya pengetahuan tentang karya pastoral Legio Maria di Paroki santa Maria Mater Dolorosa Soe. Ketiga, diperolehnya cara berpastoral Legio Maria di Paroki Soe yang berlandaskan pada spiritualitas Bunda Maria.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penulisan tesis ini adalah Legio Maria telah benar-benar menghayati spiritualitas Bunda Maria dalam melaksanakan karya pastoral di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

1.6 Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan ditempuh melalui cara membagikan kuisioner dan wawancara. Metode wawancara dimaksudkan untuk menggali secara lebih mendalam tentang karya pastoral Legio Maria di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe yang berlandaskan pada spiritualitas Bunda Maria. Di samping itu, kuesioner akan dibagikan kepada beberapa pihak seperti pastor pembimbing rohani Legio Maria, dewan pastoral Paroki, perwira Legio Maria dan anggota Legio Maria. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non quota probability sampling*. Teknik ini berarti setiap individu di dalam populasi tidak diberi peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi responden atau anggota sampel.²¹ Dalam rangka mempermudah pengambilan data, kuesioner ini akan dibagikan kepada para ketua dan beberapa anggota dari setiap presidium Legio Maria di Soe. Sementara data yang dibutuhkan sebagai uraian tentang landasan teoretis dan bingkai analisis terkait penghayatan Legio Maria akan spiritualitas Bunda Maria di Paroki Soe akan diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan referensi dasar dalam membangun dan mengembangkan tulisan ini.

²¹Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm, 84.

1.7 Sistematika Penulisan

Studi tentang relevansi spiritualitas Bunda Maria bagi keterlibatan kelompok legio maria dalam karya pastoral Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe ini dijabarkan menurut skema pembahasan berikut; pertama, pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan; kedua, konsep tentang spiritualitas Bunda Maria yang akan menjadi landasan teoretis dalam melakukan refleksi teologis atas karya pastoral Gereja di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe dan pemahaman umum tentang Legio Maria; ketiga, gambaran umum dan profil Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe dan kelompok Legio Maria di Paroki tersebut beserta karya pastoralnya; keempat, temuan dan pembahasan karya pastoral Legio Maria di Paroki Soe; kelima, refleksi atas keterlibatan Legio Maria dalam karya pastoral di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe berlandaskan pada spiritualitas Bunda Maria; keenam, penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.